

## PENERAPAN *ONGOING ASSESSMENT* UNTUK MENINGKATKAN METAKOGNISI DAN HASIL BELAJAR FISIKA SISWA

Istika Sandra Sari<sup>(1)</sup>, I Dewa Putu Nyeneng<sup>(2)</sup>, Undang Rosidin<sup>(2)</sup>

<sup>(1)</sup>Mahasiswa Pendidikan Fisika FKIP Unila, asyifa\_yess@yahoo.co.id

<sup>(2)</sup>Dosen Pendidikan Fisika FKIP Unila

**Abstract:** *The application of ongoing assessment to increase student's metacognition and physics learning result. Through this classroom action research it is expected to be an alternative to increase the cognitive skill and the result of student's physics learning. Before holding the research, an interview was done to student's then the researcher used instruments which were already valid and reliable to know the metacognitive skill of student's. After the research process, it was revealed that there was an increasing of the student's metacognitive skill. They were in circle 1, 2 and 3 which categorized as "good". In the cognitive aspect there was a significant increase and they are categorized "complete" in the psychomotor aspect, there was also an increase of the student's learning achievement but it was not so significant. In the other hand, the affective aspect of student's learning activity, there was also an increase.*

**Abstrak:** **Penerapan *ongoing assessment* untuk meningkatkan metakognisi dan hasil belajar fisika siswa.** Melalui penelitian tindakan kelas ini, diharapkan dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan keterampilan metakognisi dan hasil belajar fisika siswa. Sebelum penelitian, dilakukan wawancara terhadap siswa, kemudian ditinjaklanjuti dengan menggunakan instrumen yang telah valid dan reliabel untuk mengetahui keterampilan metakognisi siswa. Setelah proses penelitian diperoleh data peningkatan keterampilan metakognisi dan hasil belajar siswa setiap siklusnya, yaitu pada siklus I, II dan III dengan kategori "baik". Pada aspek kognitif terjadi peningkatan yang sangat baik setiap siklusnya dengan kategori "tuntas". Pada aspek psikomotor hasil belajar siswa juga menunjukkan adanya peningkatan meskipun tidak signifikan. Sedangkan pada hasil belajar aspek afektif juga terjadi peningkatan.

**Kata kunci:** *metacognitive skill, ongoing assessment, penelitian tindakan kelas.*

## PENDAHULUAN

Salah satu bagian penting dari pelaksanaan pembelajaran di sekolah yang tidak dapat diabaikan adalah pelaksanaan penilaian (*assessment*). Saat ini, telah sering digunakan istilah *Assessment Pembelajaran* melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mulai dioperasionalkan dalam Kurikulum 2013. Bagian penting dari *assessment* pembelajaran ini adalah bagaimana cara melakukan penilaian, bagaimana prosedur penilaian, pengolahan data, penetapan skor hingga pelaporannya sehingga gambaran dari hasil pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru selama ini dapat diketahui bukan saja oleh siswa, tetapi juga oleh semua pihak termasuk orang tua dan sekolah.

Pada proses pembelajaran di kelas, banyak guru yang sebenarnya belum mampu melakukan proses penilaian sesuai pemenuhan standar yang telah ditetapkan. Kegagalan dalam proses ini akan memberikan dampak negatif pada hasil belajar, misalnya: nilai siswa yang tidak memuaskan, serta tidak dapat memenuhi target KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Padahal, tingkat keterampilan metakognisi siswa tersebut akan sangat berkaitan langsung dengan hasil belajar siswa.

*Assessment* sebagai suatu proses mendapatkan informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk memberikan penilaian terhadap siswa itu sendiri selama proses pembelajaran, kemudian berkenaan dengan penilaian kurikulum yang diterapkan, efektivitas program-program pembelajaran, dan kebijakan-kebijakan di sekolah. Maka, dengan adanya penerapan variasi *ongoing assessment* dalam Penelitian Tindakan Kelas ini

agar menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan hasil belajar fisika siswa khususnya di Kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Bukit Kemuning.

Observasi yang telah dilakukan di Kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Bukit Kemuning diperoleh nilai rata-rata hasil ujian fisika siswa yaitu 52 jauh berada di bawah standar nilai KKM, yaitu 65 dan nilai rata-rata hasil ujian semester ganjil adalah 61 masih di bawah target KKM. Dalam aspek psikomotor hanya 70,6 dalam kategori "sedang". Menurut wawancara yang dilakukan terhadap siswa, hasil belajar yang tidak memuaskan ini sebagian besar disebabkan oleh materi ujian yang terlalu banyak, siswa belum memahami materi yang disampaikan dengan baik, malas belajar, dan lupa terhadap materi yang telah mereka pelajari karena ujian yang dilakukan jarang diulas dan dipelajari kembali. Permasalahan ini, tidak hanya berdampak pada hasil belajar yang dituliskan di raport siswa, tetapi juga berdampak pada aspek psikologis terhadap mata pelajaran fisika yang cenderung begitu sulit dan kurang menyenangkan.

Menurut pendapat Blythe dalam Joslin dalam Kumala (2011: 9-10) mengemukakan, bahwa: *ongoing assesment* adalah proses untuk mempersiapkan siswa sehingga dapat memberikan respon yang jelas untuk mengetahui sejauh apa pemahaman siswa dan bertujuan untuk membantu meningkatkan performa siswa pada pertemuan selanjutnya. Lebih spesifik, Chapman, Carolyn dan King (2005: 26) telah mendefinisikan, bahwa: *ongoing assesment occurs before and during or assigment to meet the needs of individual student. It is designed or selected to acquire information in daily activities and to provide experience to expedite learning. Student receive*

*regular feedback on their performance to continually improve in areas of strenght and need.*

Jadi, jelaslah bahwa *ongoing assessment* terdiri dari penilaian terus-menerus sebelum dan selama pembelajaran untuk menemukan apa yang dibutuhkan oleh siswa, agar siswa dapat menerima umpan balik dari penampilannya untuk memperbaiki dirinya pada pembelajaran selanjutnya. Adapun variasi *ongoing assessment* menurut Angelo dan Cross (1993: 1) adalah: (1) *The Minute Paper* (2) *The Muddiest Point* (3) *One-Sentence Summary*, dan (4) *Concept Mapping*.

Carbery dalam Kumala (2011: 13) menambahkan bahwa aktivitas yang bisa digunakan dalam *ongoing assessment*, antara lain: (1) Jurnal, (2) Interview, (3) Observasi aktifitas (4) Konferensi, (5) Observasi kelas, (6) *Feedback*, (7) Penilaian diri sendiri (8) Penilaian teman sejawat, (9) Grup diskusi, dan (10) Tes mingguan.

Kemudian, metakognisi sendiri didefinisikan sebagai tindakan “memikirkan kembali apa yang telah dipikirkan”. Menurut Vacca dan Anne (1989: 223), pengetahuan metakognisi merupakan pengetahuan yang diperoleh siswa tentang proses-proses kognitif, yaitu pengetahuan yang digunakan untuk mengontrol proses-proses kognitif. Dari uraian pendapat yang telah disampaikan oleh para ahli, dapat kita rangkum secara ringkas bahwa: keterampilan metakognisi, merupakan keterampilan tentang bagaimana meningkatkan kualitas strategi kognitif yang meliputi strategi-strategi belajar, mengintegrasikan pengetahuan, memahami konsep sampai pada pemecahan permasalahan dalam pembelajaran.

Hasil belajar merupakan suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyerap atau memahami

suatu materi yang disampaikan. Hasil belajar siswa diperoleh setelah berakhirnya proses pembelajaran. Menurut Sukardi (2008: 2)

Hasil belajar merupakan pencapaian pertumbuhan siswa melalui proses belajar mengajar. Pencapaian belajar siswa, kemudian dapat dievaluasi dengan menggunakan pengukuran. Proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran juga merupakan hasil belajar, sebagaimana pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2009: 3).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilaksanakan di Kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Bukit Kemuning. Prosedur penelitian ini menggunakan model Penelitian Pindakan Kelas yang langkah-langkahnya diadaptasi dari rancangan Penelitian Tindakan Kelas Arikunto (2008:16), yaitu: (1) Tahap Perencanaan (*Planning*), (2) Pelaksanaan Tindakan (*Acting*), (3) Tahap Observasi (Mengamati), dan (4) Tahap Refleksi. Sedangkan, instrumen penelitian yang digunakan, yaitu: (1) Lembar penilaian kognitif, (2) Lembar penilaian psikomotor (3) Lembar penilaian afektif (4) Lembar penilaian metakognisi (5) Lembar pedoman wawancara. Instrumen tindakan: (1) Lembar kerja siswa (LKS), (2) *Response card*, (3) *Game piece*, (4) *Self assessment*, (5) *The Minute Paper*, (6) *The Muddiest Point*, (7) *One Sentence Summary*, dan (7) *Concept Mapping*.

Syarat untuk mendapatkan data yang valid, maka instrumen atau alat yang digunakan haruslah valid. Sebuah tes dikatakan memiliki validitas jika hasilnya sesuai dengan kriteria, dalam arti memiliki kesejajaran antara

hasil tes tersebut dengan kriterium. Kriteria pengujian menyatakan, jika korelasi antar butir dengan skor total lebih dari 0,3 maka instrument tersebut dinyatakan valid, dan jika korelasi antar butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka instrument tersebut dinyatakan tidak valid. Namun, jika  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel dengan nilai  $\alpha = 0,05$ , maka koefisien korelasi tersebut dinyatakan signifikan.

Intrumen dinyatakan reliabel apabila instrument tersebut diujikan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, maka akan menghasilkan data yang sama pula. Untuk mencapai hal tersebut dilakukan uji reliabilitas dengan metode *Alpha Cronbach's* yang diukur berdasarkan skala *Alpha Cronbach's* 0 sampai 1 menggunakan SPSS 17.0. Menurut Sayuti dikutip oleh Sujianto dalam Saputri (2010: 30), instrumen dinyatakan reliabel jika mempunyai nilai koefisien alpha yang diinterpretasikan sebagai berikut: (1) Nilai *Alpha Cronbach's* 0,00 sampai dengan 0,20 berarti kurang reliabel. (2) Nilai *Alpha Cronbach's* 0,21 sampai 0,40 berarti agak reliabel. (3) Nilai *Alpha Cronbach's* 0,41 sampai 0,60 berarti cukup reliabel. (4)

Nilai *Alpha Cronbach's* 0,61 sampai 0,80 berarti reliabel. (5) Nilai *Alpha Cronbach's* 0,81 sampai 1,00 berarti sangat reliabel.

Apabila instrumen yang telah diujikan valid dan reliabel, kemudian disebarkan pada siswa di kelas yang sesungguhnya. Sedangkan untuk mendapatkan skor total setiap siswa dilakukan dengan menjumlahkan skor pada setiap nomor soal.

Pengambilan data dilakukan dengan dua tahap. Tahap pertama, data keterampilan metakognisi siswa sebelum mendapat perlakuan dan tahap kedua, adalah data keterampilan metakognisi siswa setelah mendapatkan perlakuan. Data diperoleh dengan instrumen berupa angket dengan 25 soal dan terdiri dari 5 pilihan jawaban. Setelah data terkumpul, diadakan penggolongan pertanyaan negatif dan positif. Untuk pertanyaan positif urutan nilainya adalah: SL = 5, SR = 4, KD = 3, JR = 2, TP = 1. Sedang untuk pertanyaan negatif urutan nilainya adalah SL = 1, SR = 2, KD = 3, JR = 4, TP = 5.

Untuk skor akhir dihitung dengan rumus:

$$\text{Skor akhir} = \frac{\text{Jumlah skor total}}{\text{Jumlah Soal}}$$

Tabel 1. Pengkategorian Nilai Keterampilan Metakognisi

$\bar{S}$	Nilai Keterampilan Metakognisi
4,1 – 5,0	Sangat Baik
3,1 – 4,0	Baik
2,1 – 3,0	Cukup Baik
Kurang dari 2,1	Kurang Baik

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Uji Validitas

Uji validitas sebelum instrumen digunakan dalam penelitian yang dilakukan pada siswa kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Bukit Kemuning dengan jumlah 38 siswa. Pada uji

validitas, diuji cobakan 25 jenis soal pernyataan. Soal pernyataan yang tidak memenuhi kriteria valid diganti dengan soal yang lain sehingga pada saat diuji validitasnya sampai memenuhi kriteria valid. Hasil uji validitas yang telah diolah menggunakan program SPSS dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

Nomor Soal	<i>Pearson Correlation</i>	Ket
1	0,549	Valid
2	0,679	Valid
3	0,503	Valid
4	0,603	Valid
5	0,576	Valid
6	0,550	Valid
7	0,469	Valid
8	0,457	Valid
9	0,530	Valid
10	0,562	Valid
11	0,532	Valid
12	0,546	Valid
13	0,321	Valid
14	0,556	Valid
15	0,599	Valid
16	0,568	Valid
17	0,567	Valid
18	0,641	Valid
19	0,515	Valid
20	0,671	Valid
21	0,766	Valid
22	0,653	Valid
23	0,598	Valid
24	0,530	Valid
25	0,618	Valid

### Uji Reliabilitas Soal

Hasil uji reliabilitas soal dapat ditampilkan seperti pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,913. Hal ini menunjukkan item-item soal yang diujikan telah bersifat reliabel (dapat digunakan) sebab nilai *Cronbach's Alpha* antara 0,80 sampai 1,00.

Table 3. Hasil Uji Reliabilitas

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0,913	25

## PEMBAHASAN

Sebelum memulai pembelajaran pada setiap siklusnya, siswa mengisi angket keterampilan metakognisi terlebih dahulu, yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Angket ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan metakognisi siswa sebelum diberi perlakuan. Pada akhir siklus dilakukan tes akhir siklus dengan tujuan untuk menilai hasil belajar siswa aspek kognitifnya.

Pada Siklus 1, penerapan variasi *ongoing assessment* mulai mendapat respon yang baik dari para siswa, adanya kesepakatan penilaian dengan pemberian *reward* yang membuat siswa tertantang untuk berlomba-lomba menyelesaikan permasalahan, aktif bertanya dan terlibat dalam semua sesi pembelajaran yang berlangsung. Guru peneliti menilai, kegiatan pembelajaran yang disertai *ongoing assessment* yang diterapkan menggunakan *tools* dan *activity* yang menyenangkan, tidak hanya sekedar tes membuat siswa lebih termotivasi dan tertarik terhadap pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh Richardson dalam Chapman, Carolyn dan King (2005) tentang penilaian di kelas, Richardson menggambarkan bahwa hampir semua orang mendeskriminasikan sesuatu dengan ada tidaknya hadiah atau balasannya. *Assessment* yang berbeda akan memberi makna pada proses pembelajaran dalam pendidikan.

Pada Siklus II, kegiatan yang dilakukan tidak menggunakan percobaan sederhana, melainkan guru memberi kesempatan bagi siswa untuk bertanya tentang materi yang sedang dipelajari karena sebelumnya siswa telah diberikan tugas membuat butir-butir pertanyaan yang akan dijawab langsung oleh siswa.

Pada Siklus III ini, kegiatan penerapan variasi *ongoing assessment* dinilai semakin baik dalam pelaksanaannya, sehingga berdampak pada peningkatan keterampilan metakognisi dan hasil belajar fisika siswa.

### Deskripsi Keterampilan Metakognisi Siswa

Data keterampilan metakognisi siswa diperoleh dengan menggunakan angket keterampilan metakognisi siswa. Angket ini dibuat berdasarkan kisi-kisi. Data diperoleh dari instrumen berupa angket dengan 25 soal dan terdiri dari lima pilihan jawaban. Kategori baik tidaknya keterampilan metakognisi siswa ditentukan berdasarkan skala likert yang telah dibuat, dimana apabila skor akhir yang diperoleh 1,00 sampai dengan 2,00, keterampilan metakognisi kurang baik apabila skor 2,1 sampai dengan 3,00 keterampilan metakognisi cukup baik, apabila skor 3,1 sampai dengan 4,0 keterampilan metakognisi baik dan keterampilan metakognisi sangat baik apabila skor 4,1 sampai dengan 5,00.

Tabel 4. Data Rata-rata Keterampilan Metakognisi Siswa Setiap Siklus

Siklus	Rata-rata Keterampilan Metakognisi	Kategori
Sebelum penelitian	3,35	Baik
Siklus I	3,58	Baik
Siklus II	3,61	Baik
Siklus III	3,81	Baik

Data rata-rata keterampilan metakognisi dari siklus ke siklus terlihat mengalami peningkatan, namun masih dalam kategori yang stabil, yaitu “baik”. Data distribusi keterampilan metakognisi siswa dari siklus ke siklus dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

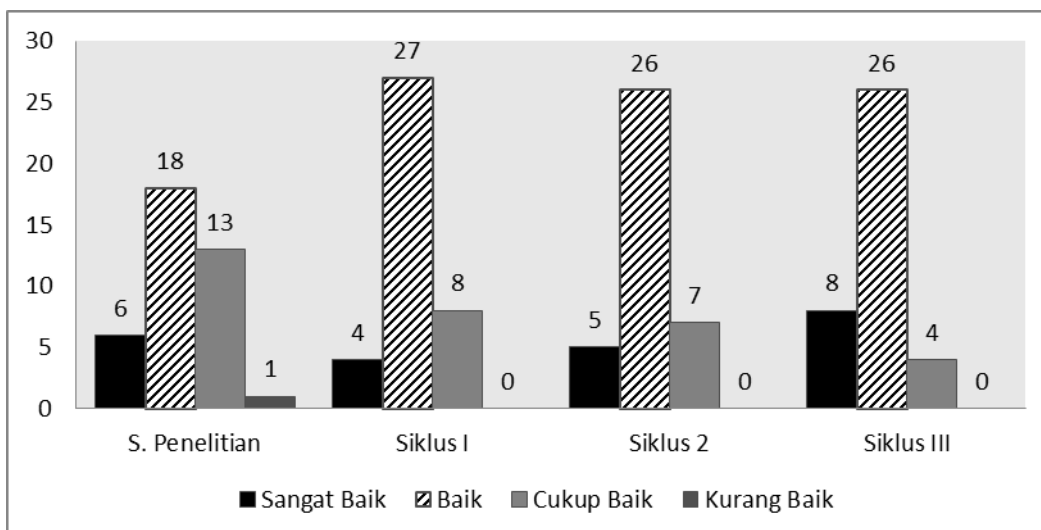
Tabel 5. Distribusi Keterampilan Metakognisi Siswa Setiap Siklus

Kategori	Sebelum penelitian		Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	Jumlah siswa	%Jumlah siswa	Jumlah siswa	%Jumlah siswa	Jumlah siswa	%Jumlah siswa	Jumlah siswa	%Jumlah siswa
Sangat Baik	6	15,79 %	4	10,53 %	5	13,16 %	8	21,05 %
Baik	18	47,37 %	27	71,05 %	26	68,42 %	26	68,42 %
Cukup Baik	13	34,21 %	8	21,05 %	7	18,42 %	4	10,53 %
Kurang Baik	1	2,63 %	0		0		0	0

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa keterampilan metakognisi siswa secara umum meningkat dari siklus ke siklus, meskipun sangatlah tipis kenaikannya seperti terlihat pada Siklus I ke Siklus II.

Proses pembelajaran Siklus III juga lebih baik dari pada siklus-siklus sebelumnya. Siswa sudah terbiasa menggunakan pembelajaran

yang diterapkan. Siswa sudah memiliki strategi yang tepat dalam menyelesaikan tugas, dan strategi untuk meningkatkan nilainya sendiri. Hal itu dapat diartikan, bahwa keterampilan metakognisi siswa juga semakin baik. Data distribusi keterampilan metakognisi siswa setiap siklus dapat dinyatakan secara grafis seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Data Distribusi Keterampilan Metakognitif Siswa

Berdasarkan Gambar 1 diketahui pada Siklus I terdapat 5 siswa yang masuk dalam kategori sangat baik. Pada siklus II terjadi peningkatan jumlah siswa yang masuk ke dalam kategori yang sangat baik. Untuk kategori baik terjadi penurunan sebanyak 1 siswa sehingga 26 siswa yang masuk dalam kategori cukup baik. Untuk siklus III jumlah siswa yang masuk dalam kategori sangat baik meningkat menjadi 8, 4 siswa tergolong berkategori keterampilan metakognisi cukup baik. Kenaikan keterampilan metakognisi ini didukung oleh pendapat Chapman dalam Trianto (2005 : 8) yang menyatakan bahwa: *Teach the value of metakognition, or "thinking about thinking". Model self talkassessment strategies the learner can use to activate metakognition.*

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat dikatakan bahwa dengan menerapkan variasi *ongoing assessment* dapat meningkatkan keterampilan metakognisi siswa dari siklus ke siklus.

### Deskripsi Hasil Belajar Siswa Hasil Belajar Kognitif

Data hasil belajar kognitif didapatkan dari tes yang dilakukan di akhir siklus dan penilaian-penilaian yang dilakukan di setiap pertemuan termasuk keterampilan proses. Materi yang diujikan adalah materi yang telah dipelajari selama I siklus. Rata-rata hasil belajar siswa aspek kognitif dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata Hasil Belajar Siswa Aspek Kognitif Setiap Siklus

Siklus	Rata-rata Hasil Belajar	Kategori
Siklus I	69,84	Tuntas
Siklus II	73,29	Tuntas
Siklus III	75,42	Tuntas



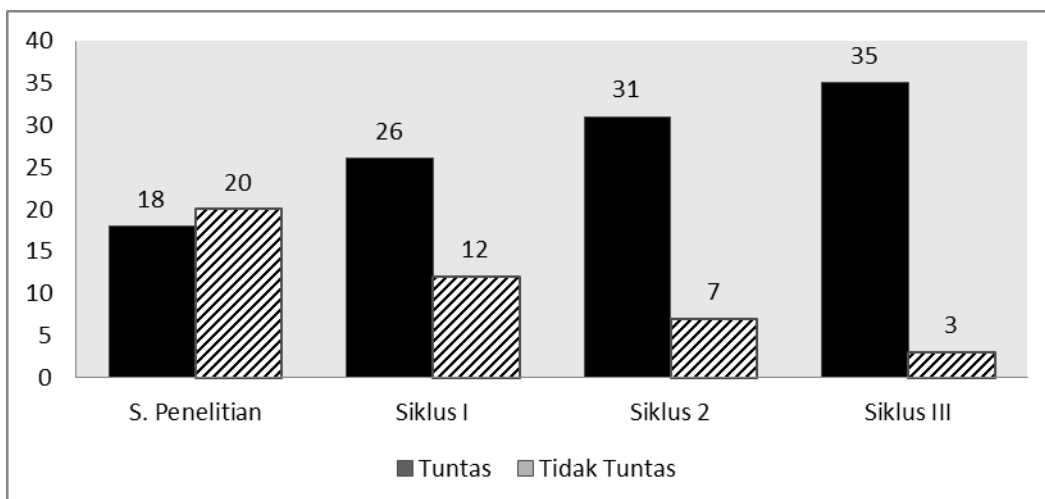
Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 69,84 dengan kategori tuntas atau mencapai KKM yaitu 65. Pada siklus ini penguasaan materi siswa belum begitu baik, sehingga hanya naik 0,44 dari data awal sebelum penelitian. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan penerapan variasi *ongoing assessment*.

Nilai rata-rata hasil belajar kognitif siswa pada siklus II adalah sebesar 73,29 yang menunjukkan terjadinya peningkatan sebesar 3,45. Hal ini disebabkan siswa sudah terbiasa dengan pembelajaran yang diterapkan, siswa cukup terbantu dengan penilaian guru dan sudah memiliki strategi dalam belajar. Meskipun demikian, pada saat presentasi terdapat beberapa siswa yang tidak menyimak presentasi yang disampaikan. Pada siklus II masih ada 7 orang yang belum memenuhi KKM.

Rata-rata hasil belajar siswa pada Siklus III lebih tinggi dibandingkan dengan siklus-siklus sebelumnya. Rata-rata hasil belajar siswa pada Siklus III ini adalah 74 yang naik sebesar 2,13. Pada Siklus III ini, rata-rata hasil belajar siswa sudah mencapai KKM. Meningkatnya rata-rata hasil belajar fisika siswa pada Siklus III disebabkan karena beberapa factor, yaitu: siswa terbantu dengan adanya penerapan variasi *ongoing assessment*, siswa lebih termotivasi dalam belajar karena tertantang dengan *reward* yang diberikan guru, serta siswa dapat mengetahui kekurangannya untuk diperbaiki pada pertemuan berikutnya. Data distribusi hasil belajar siswa aspek kognitif dari siklus ke siklus dilihat pada Tabel 7 dan secara grafis dapat terlihat pada Gambar 2.

Tabel 7. Distribusi Hasil Belajar Siswa dari Siklus ke Siklus

Nilai	Kategori	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		Jumlah siswa	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa	Jumlah siswa	% Jumlah Siswa
$X \geq 65$	Tuntas	26	68,42 %	31	81,58 %	35	92,11 %
$X \leq 65$	Tidak Tuntas	12	31,58 %	7	18,42 %	3	7,89 %
	Jumlah	38	100 %	38	100 %	38	100 %



Gambar 2. Grafik Distribusi Hasil Belajar Aspek Kognitif Siswa Setiap Siklus

Berdasarkan Gambar, diketahui pada Siklus I terdapat 26 siswa yang tuntas atau mencapai KKM dan terdapat 12 siswa yang tidak tuntas. Pembelajaran pada siklus II terdapat peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM, yaitu menjadi 31 siswa dan terjadi penurunan jumlah siswa yang tidak tuntas yaitu menjadi 5 siswa. Pada siklus III kembali terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM, yaitu: menjadi 35 siswa dan terjadi penurunan jumlah siswa

yang tidak tuntas yaitu menjadi 3 siswa.

Berdasarkan hasil data di atas, dapat dinyatakan bahwa implementasi variasi *ongoing assessment* dapat meningkatkan hasil belajar siswa aspek kognitif dari siklus ke siklus.

### Hasil Belajar Psikomotor

Data hasil belajar psikomotor dapat diketahui dari Tabel 8.

Tabel 8. Distribusi Rata-rata Hasil Belajar Siswa Aspek Psikomotor

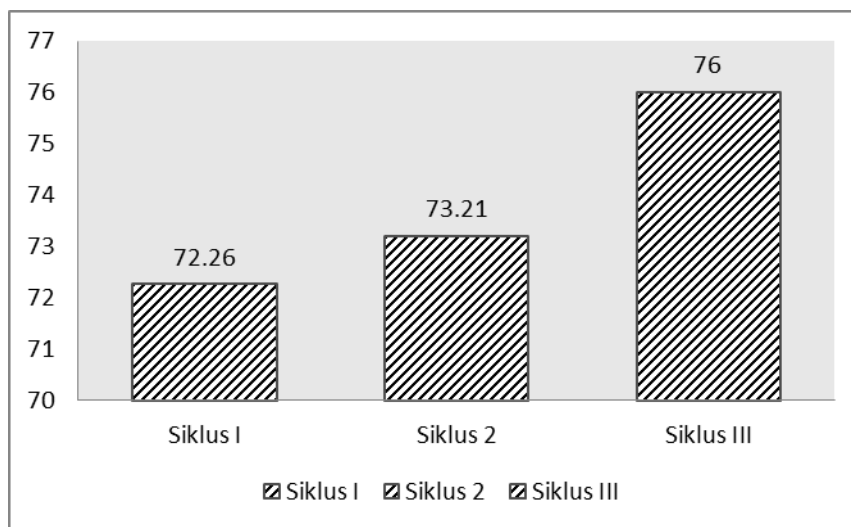
Siklus	Rata-rata Hasil Belajar Siswa	Kategori
Siklus I	72,26	Tuntas
Siklus II	73,21	Tuntas
Siklus III	76,00	Tuntas

Tabel 9. Distribusi Hasil Belajar Aspek Psikomotor Siswa dari Siklus ke Siklus

Nilai	Kategori	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		Jumlah siswa	% Jumlah Siswa	Jumlah siswa	% Jumlah Siswa	Jumlah siswa	% Jumlah Siswa
$X \geq 65$	Tuntas	38	100 %	38	100 %	38	100 %
$X \leq 65$	Tidak Tuntas	0	0 %	0	0	0	0
	Jumlah	38	100 %	38	100 %	38	100 %

Nilai rata-rata hasil belajar psikomotor siswa pada Siklus I adalah 72,26 dengan kategori tuntas mencapai KKM yaitu 65. Nilai rata-rata hasil belajar psikomotor siswa pada Siklus II adalah 73,21. Rata-rata hasil belajar psikomotor pada Siklus II mengalami peningkatan sebesar 1,00 dibandingkan dengan Siklus I. Rata-rata hasil belajar psikomotor siswa pada Siklus III lebih

tinggi dibandingkan dengan siklus-siklus sebelumnya. Rata-rata hasil belajar siswa pada Siklus III ini adalah 76 yang naik sebesar 0,71 telah mencapai KKM. Data distribusi rata-rata hasil belajar siswa aspek psikomotor secara grafis dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Grafik Distribusi Hasil Belajar Aspek Psikomotor Siswa Setiap Siklus

Pada aspek psikomotor, peningkatan yang terjadi tidak terlalu signifikan pada Siklus I ke Siklus II. Namun pada Siklus II ke Siklus III hal terdapat peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 0,71, sehingga menjadi 76.

Pernyataan Chapman, Carolyn dan King (2005: 28) yang merumuskan *ongoing assessment* berdasarkan dua *preassessment*, yaitu *cognitive* dan *affective performance* menguatkan adanya peningkatan hasil belajar fisika pada aspek kognitif dan afektif siswa dengan menggunakan variasi *ongoing assessment*. Sedangkan, peningkatan

hasil belajar aspek psikomotor siswa pada penelitian ini juga menunjukkan peningkatan walau pun tidak dapat dikatakan meningkat secara signifikan sebagaimana sebutkan pada Siklus I menuju Siklus II.

### Hasil Belajar Afektif

Data hasil belajar aspek afektif didapatkan dari penilaian sikap siswa yang meliputi dua aspek yaitu perilaku berkarakter dan keterampilan sosial siswa selama pembelajaran berlangsung tiap siklusnya dapat diketahui dari Tabel 10.

Tabel 10. Rata-rata Hasil Belajar Aspek Afektif Siswa Setiap Siklus

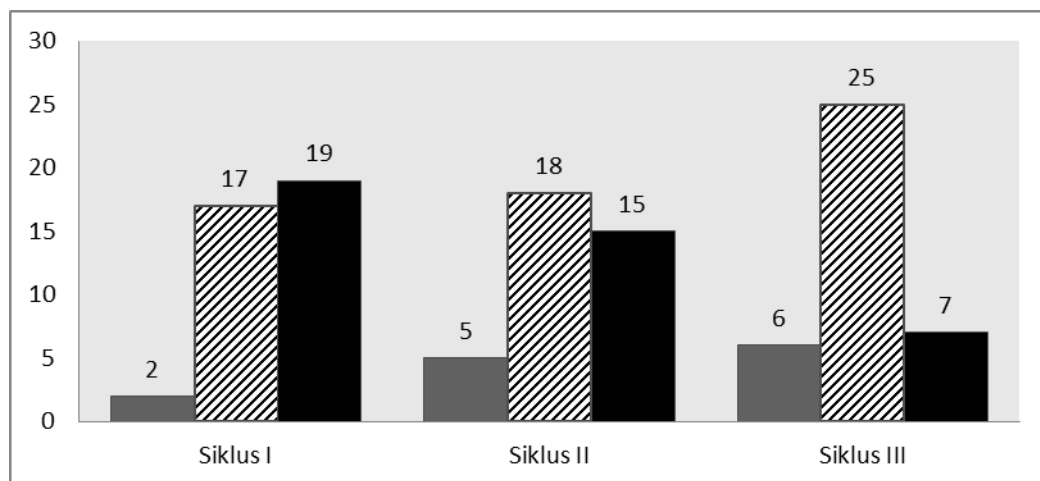
Siklus	Rata-rata Hasil Belajar Siswa
Siklus I	C
Siklus II	B
Siklus III	B

Tabel 11. Distribusi Hasil Belajar Siswa Aspek Afektif dari Siklus ke Siklus

Kategori	Siklus I		Siklus II		III	
	Jumlah siswa	% Jumlah Siswa	Jumlah siswa	%Jumlah Siswa	Jumlah siswa	% Jumlah Siswa
A	2	5,26 %	5	13,16 %	7	18,42 %
B	17	44,74 %	18	47,37 %	25	65,79 %
C	19	50 %	15	39,47 %	6	15,79 %
D	0	0 %	0	0 %	0	0 %
Jumlah	38	100 %	38	100 %	38	100 %

Nilai rata-rata hasil belajar afektif siswa pada semua siklus adalah B.

Data distribusi hasil belajar siswa aspek afektif dapat dilihat pada Gambar-4.



Gambar 4. Grafik Distribusi Hasil Belajar Aspek Afektif Siswa Siap Siklus

Dari grafik terlihat bahwa pada Siklus I jumlah siswa yang mendapat kategori sangat baik (A) sebanyak 2 siswa, pada Siklus II meningkat sebanyak 3 siswa sehingga menjadi 5 siswa pada Siklus III meningkat lagi

menjadi 7 siswa, begitupun seterusnya pada kategori nilai B, C dan D.

Penerapan *ongoing assessment* dapat meningkatkan aspek afektif siswa. Hal ini didukung oleh pendapat Chapman dalam Trianto (2009: 16) tentang manfaat aspek afektif dari

*ongoing assessment* yang menyatakan bahwa: *Affective Benefits of Ongoing Assessment are encourages and empowers, support risk taking, reduces frustration, develops confidence and generates self motivation.*

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai bahwa : (1) Keterampilan metakognisi siswa dapat ditingkatkan dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mencari materi pembelajaran sendiri, merangkumnya, menganalisis soal yang akan dipecahkan dan mengevaluasi hasil yang didapatkan, dengan begitu siswa memiliki kesadaran untuk memperbaiki diri pada setiap proses pembelajaran. Dalam penelitian tindakan kelas kali ini terjadi peningkatan keterampilan metakognisi siswa pada setiap siklusnya, yaitu 3,61 dengan kategori “baik”, 3,58 dengan kategori “baik”, dan 3,81 dengan kategori “baik”. (2) Hasil belajar fisika siswa meningkat pada setiap siklusnya sehingga mencapai nilai KKM yang diharapkan. Pada aspek kognitif terjadi peningkatan yang sangat baik setiap siklusnya, yaitu 69.84, 72.84 dan 74.00 yang ketiganya dapat dikategorikan “tuntas”. Pada hasil belajar aspek psikomotor terjadi peningkatan pada setiap siklusnya, namun tidak besar, yaitu: 72.26, 73.21, dan 76.00. Pada hasil belajar aspek afektif terjadi peningkatan setiap siklusnya, yaitu pada siklus I yang mendapat nilai A dengan kategori “Sangat Baik” sebanyak 1 siswa, pada Siklus II meningkat menjadi 5 siswa dan pada Siklus III sebanyak 10 siswa.

Berdasarkan kesimpulan, maka disarankan bagi guru atau guru peneliti yang akan menerapkan variasi *ongoing assessment* harus memperhatikan hal-

hal sebagai berikut: (1) Guru peneliti sebaiknya memahami lebih dalam dengan *tools* dan *activity* yang digunakan dalam penerapan *ongoing assessment*. (2) Guru peneliti harus tegas dan mengarahkan siswa agar dapat optimal memanfaatkan waktu selama jam pelajaran. (3) Guru peneliti harus mampu mengelola waktu agar pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih optimal. (4) Guru peneliti sebaiknya memperhatikan aktifitas dalam kelompok belajar agar dapat bekerjasama dengan baik. (5) Guru peneliti dapat menerapkan variasi *ongoing assessment* karena penilaian seperti ini dapat meningkatkan keterampilan metakognisi dan hasil belajar fisika siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angelo, T. A. dan Cross, K. P. 1993. *Classroom assessment techniques: A handbook for college teachers*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Chapman, Carolyn dan King, Rita. 2005. *Differentiated Assessment Strategies-One Tools Doesn't Fit All*. California: Corwin Press. INC.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Joslin, Cara. 2010. *Teaching for Understanding: Ongoing Assessment*. Harvard University Graduet School of Education and Project Hero. June 2010. Tina Blythe. (online).

(<http://www.learner.org/workshop/s/socialstudies/pdf/session7/7.OngoingAssesment.pdf>. Diakses tanggal 27 Januari 2013)

Kumala, Siti Ayu. 2011. Implementasi *Ongoing Assessment* Berbasis Reciprocal Teaching untuk Meningkatkan Keterampilan Metakognisi dan Hasil Belajar Fisika Siswa. *Skripsi*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Saputri, Novika 2010. Pengaruh Fasilitas di Rumah dan Motivasi Belajar pada Pembelajaran Fisika melalui Metode Pemberian Tugas Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X Semester Genap SMA Negeri 1 Trimurjo Tahun Pelajaran 2009/2010. *Skripsi*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Sukardi, H.M. 2008. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Vacca, Richard T. dan Jo Anne L. 1989. *Content Area Reading*. London : Scott Foresman and Company.